BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peran Guru PAI dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama

1. Pengertian Guru

Definisi guru adalah seseorang yang telah mengabdikan dirinya untuk mengajarkan suatu pengetahuan, mengajarkan, mengarahkan, dan mendidik muridnya agar memahami ilmu pengetahuan yang telah diajarkan tersebut. Dalam konteks pendidikan Islam, guru adalah semua pihak yang berusaha memperbaiki orang lain secara Islami. Mereka ini bisa orang tua (ayah-ibu), paman, kakak, tetangga, tokoh Agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat luas.

Guru adalah istilah yang mengacu pada posisi, posisi, dan profesi seseorang yang memberikan pengetahuannya dalam dunia pendidikan melalui interaksi edukatif yang terstruktur, formal, dan sistematis. Menurut UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Pasal 1), "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah.[21]

[21] Risma Trisusanti, "Peran Guru Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik Melalui Pembelajaran Aswaja Di MA MA'ARUF Klego", (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo, 2023).

Karena peran guru sebagai profesi memerlukan pendidikan dan latihan khusus, upaya profesi keguruan diperlukan. Guru harus mengetahui bagaimana peserta didik belajar sesuai dengan karakternya. Jika ada kegagalan, guru harus memiliki solusi untuk masalah peserta didik.Pengembangan diri adalah bagian penting dari pemberdayaan profesi guru atau dosen. Dengan pengembangan profesi guru sebagai profesi diharapkan mampu:[22]

a. Membentuk, membangun, dan mengelola guru yang berharga di masyarakat.
b. Meningkatkan kesejahteraan guru
c. Meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga dapat membantu pencapaian tujuan, visi, dan misi pendidikan nasional pada masa yang akan datang dengan menghasilkan lulusan yang kompeten.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki ilmu pengetahuan yang luas yang diberikan kepada peserta didik melalui proses pembelajaran, bimbingan, dan pelatihan dalam upaya meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik mereka. Dengan demikian, guru dapat memberikan dampak positif pada perubahan sikap peserta didik.

2. Pengertian Peranan Guru

Tidak peduli seberapa penting peran guru dalam sistem pendidikan, peran mereka sangat penting. Karena proses transfer

[22] Asep Sukenda Egok M.Pd, *Profesi Kependidikan* (CV. Pilar Nusantara, 2019).

ilmu akan menjadi sulit jika tidak ada guru. Profesi guru membutuhkan usaha sungguh-sungguh.

Peran dapat didefinisikan sebagai tindakan yang harus dilakukan oleh seseorang yang memegang posisi. Namun, guru adalah orang yang dapat digugu dan mengikuti perintah. Guru memiliki dua peran: manifes dan laten. Fungsi manifes adalah fungsi yang nampak, sedangkan fungsi laten tidak nampak.[23]

3. Upaya Guru Dalam Pembelajaran

Menjadi guru profesional pastinya tidak mudah dilahirkan. Dengan cara yang memenuhi standar profesionalisme guru, tentunya. Selain itu, upaya guru dalam pembelajaran dalam situasi ini tidak terpengaruh oleh berbagai pendekatan pembelajaran yang digunakan di kelas, seperti ceramah, demonstrasi, dan diskusi. Guru dapat menggunakan pendekatan ini untuk membantu peserta didik mereka belajar dengan baik dan mengoptimalkan berbagai pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan situasi.[24]

Desain rencana pelaksanaan pembelajaran adalah komponen yang selalu terkait dengan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan oleh seorang guru dan berhubungan dengan upaya untuk membangun peserta didik yang berkualitas. Rencana ini digunakan

[23] Risma Triisusanti, "Peran Guru Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik Melalui Pembelajaran Aswaja Di MA MA'ARIF KLEGO", (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo, 2023).

[24] Halid Hanafi Muzakkir La Adu, "Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah", (Google Books, 2018)236.

oleh guru sebagai pedoman sebelum memulai pembelajaran di kelas. Setidaknya guru telah membuat rencana pembelajaran berdasarkan rumusan pemerintah yang mencakup satu kompetensi dasar yang terdiri dari dua atau lebih indikator untuk satu pertemuan atau lebih.[25]

Pembelajaran akan berhasil jika peserta didik memiliki motivasi untuk belajar. Guru harus mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam aktivitas untuk mencapai tujuan pembelajaran dan memaksimalkan upaya guru untuk mencapai tujuan tersebut. Ada banyak cara guru dapat memotivasi peserta didik:

a) Pada awal kelas, guru menjelaskan tujuan belajar peserta didik.
b) Berikan hadiah kepada peserta didik yang aktif di kelas dapat mendorong mereka untuk belajar lebih banyak.
c) Mengadakan kompetensi antar peserta didik, guru berusaha mengadakan kompetensi guna meningkatkan prestasi belajar peserta didik
d) Pujian peserta didik yang berprestasi
e) Untuk mendorong peserta didik berubah dan mematuhi peraturan, berikan hukuman kepada mereka yang melakukan kesalahan selama proses pembelajaran.
f) Mengembangkan kebiasaan belajar yang baik

[25] Risma Trisusanti, "Peran Guru Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik Melalui Pembelajaran Aswaja Di MA MA'ARIF KLEGO", (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo, 2023)

g) Membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar

h) Menggunakan berbagai pendekatan

i) Menggunakan media untuk mendukung pembelajaran

j) Memotivasi peserta didik untuk memaksimalkan pembelajaran mereka

4. Pengertian Moderasi Beragama

Kata "moderasi" berasal dari kata Latin "moderatio", yang berarti "ke-sedangkan" atau "tidak ada yang lebih baik atau lebih buruk." Kata itu juga berarti menguasai diri sendiri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata moderasi dapat diartikan sebagai 1. Pengurangan kekerasan, dan 2. Pengurangan ekstrimitas. "Orang itu bersikap moderat" menunjukkan bahwa orang itu masuk akal, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrim.[26]

Dalam bahasa Inggris, kata moderasi sering digunakan untuk menggambarkan hal-hal seperti rata-rata (rata-rata), inti (nanti), standar (baku), atau tidak berpihak (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan moral dan sifat, baik dengan orang lain, atau bahkan dengan lembaga negara.

Moderasi Beragama berarti menyamaratakan semua Agama; itu berarti memaknai dan menerapkan ajaran Agama Islam secara

[26] Tim Penyusun Kemenag RI, "Buku Saku Moderasi Beragama", (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019)143.

adil dan seimbang supaya terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebihan. Yang dimaksud dengan moderasi Beragama adalah bagaimana peran kita ambil dalam menangani berbagai Agama yang ada di Indonesia.[27]

Pada masa Nabi Muhammad SAW, Sahabatnya, dan para ulama, moderasi Islam telah dicontohkan untuk bertindak adil tanpa melihat kelebihan dan kekurangan setiap orang, Agama, ras, budaya, atau bahasa, dan dengan mempertahankan rasa saling menghargai.

Ajaran moderasi tidak hanya dianut oleh beberapa Agama tertentu; itu juga ada dalam banyak tradisi, Agama, dan peradaban di seluruh dunia. Semua Agama menekankan keadilan dan keseimbangan karena tidak ada ajaran yang memaksakan kezaliman. Wasathiyah adalah ajaran Agama dengan tiga arti: tengah-tengah; adil; dan terbaik. Jika dalam tradisi Kristen, moderasi Beragama menjadi pendekatan ekstremitas terhadap interpretasi ajaran Kristen yang dianut oleh umat-Nya.[28]

---

[27] M. Andry As'Ari Basyori, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Peserta didik Kelas XI Di SMK BATIK 1 SURAKARTA Tahun Ajaran 2022/2023, (Skripsi, Universitas Negeri Islam Raden Mas Said SURAKARTA, SURAKARTA, 2023).

[28] Muria Khusnun Nisa et al., "Moderasi Beragama: Landasan Moderasi dalam Tradisi berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital," Jurnal Riset Agama 1, no. 3 (December 15, 2021): 79–96.

5. Karakteristik Moderasi Beragama

Sangat penting untuk mengetahui ciri-ciri moderasi Beragama karena ini membantu meluruskan perspektif yang jelas

sebagai pemahaman dan praktik amaliyah keAgamaan umat Islam dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Tujuannya adalah agar setiap ajaran memiliki nilai-nilai Islam Rahmatan li al-alamin.[29]

Adapun karakteristik yang berhubungan dengan konsep Islam wasathiyah adalah:[30]

1. Tawassuth (mengambil jalan tengah)

   Tawasuth adalah sikap yang berada di tengah-tengah dari dua perspektif; dengan kata lain, dia tidak terlalu jauh ke kanan (fundamental) atau terlalu jauh ke kiri (liberal).

2. Tawazun (berkesinambungan)

   Pemahaman Agama secara seimbang mencakup semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, dan dengan tegas meneguhkan prinsip pada ketidaksamaan dan ketidaksamaan.

[29] Muhamad Syaikhul Alim And Achmad Munib, "Aktualisasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Madrasah," *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas* 9, No. 2 (December 27, 2021): 263.

[30] Risma Trisusanti, "Peran Guru Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik Melalui Pembelajaran Aswaja Di MA MA'ARIF KLEGO", (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo, 2023).

3. I’tidal (lurus dan tegak)

   Menempatkan sesuatu pada tempatnya, memenuhi kewajibannya, dan menjalankan haknya secara proporsional.

4. Tasamuh (toleransi)

   Tasamuh adalah sikap yang ditunjukkan oleh kesediaannya untuk menerima pendapat dan perspektif yang berbeda meskipun tidak setuju dengan mereka.

5. Syura (Musyawarah)

   Musyawarah adalah sekumpulan orang atau kelompok yang berbicara tentang sesuatu untuk mencapai kesepakatan bersama.

6. Al-islah (perbaikan)

   Al-Islah terlibat dalam perbuatan reformatif dan konstruktif untuk kebaikan bersama. Tindakan informatif dan konstruktif ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan kondisi umum.

7. Al-qudwah (kepeloporan)

   Al-qudwah berarti memberi contoh dan model kehidupan. Ini adalah sikap inisiatif yang mulia yang memimpin kesejahteraan.

8. Al muwathanah (cinta tanah air)

   Al muwatha nah adalah pemahaman dan sikap yang menerima keberadaan negara lain dan menumbuhkan cinta tanah air di mana pun Anda berada.

9. I'tiraf al-urf (ramah budaya)

Sistem, konsep, tindakan, dan hasil kerja manusia yang digunakan untuk menjalankan kehidupan masyarakat disebut budaya.

B. Kendala Yang Dialami Guru Dalam Membentuk Sikap Peserta Didik

1. Pengertian Kendala

Kendala, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah halangan rintangan dengan keadaan yang membatasi, menghalangi atau mencegah pencapaian sasaran. Menurut Pius Abdillah dan Danu Prasetya dalam kamus lengkap bahasa indonesia, kendala didefinisikan sebagai rintangan atau halangan, yang menghambat pencapaian sasaran. Menurut W.J.S. Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, kendala adalah halangan atau rintangan. Namun, Departemen Pendidikan Nasional mengatakan bahwa kendala adalah situasi yang membatasi, menghalangi, atau mencegah pencapaian tujuan.[31]

2. Pengertian Sikap

Manusia memiliki sikap yang ditanamkan sejak lahir. Menurut Saifudin Azwar, "sikap diartikan sebagai suatu reaksi yang muncul dari seorang individu terhadap objek yang kemudian memunculkan perilaku individu terhadap objek tersebut dengan cara-cara tertentu.

[31] Teguh Aji, (Skripsi, Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang, Semarang, 2020).

Sikap, menurut Sarlito dan Eko, adalah cara seseorang menilai sesuatu. Seseorang dapat menilai benda, manusia, atau informasi. Pada dasarnya, setiap orang memiliki pendapat yang berbeda-beda, dan pendapat seseorang tentang sesuatu dapat berupa penilaian positif atau negatif. Berdasarkan beberapa pendapat ahli, kita dapat mengatakan bahwa sikap, reaksi atau respons seseorang merupakan penilaian terhadap sesuatu.[32]

3. Faktor Pembentuk Sikap

Sikap manusia tidak ada sejak dilahirkan. Kehidupan sosial membentuk perspektif manusia. Dimana semua orang memperoleh pengetahuan dan pengalaman. Proses sosial manusia tergantung pada aktivitas yang mereka lakukan setiap hari. Ini dapat terjadi di rumah, sekolah, tempat kerja, dan masyarakat. Hubungan timbal balik akan terbentuk antara orang-orang yang terlibat dalam kegiatan bersama.

Sikap manusia dibentuk oleh interaksi dan hubungan yang terjadi. Pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh adat dan kebudayaan, pengaruh media sosial, institusi pendidikan dan keAgamaan, dan pengaruh emosional adalah beberapa faktor yang sangat memengaruhi sikap seseorang.

[32] D.K Putra, Etheses IAIN KEDIRI "Pembentukan Sikap Peserta Didik", (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2023).

4. Kendala Dalam Membentuk Sikap

Kendala merupakan hambatan yang menghalangi suatu kegiatan untuk berjalan lancar, hambatan dalam proses pembentukan sikap terletak pada anak didik itu sendiri, yaitu:[33]

a. Tidak ada keinginan untuk disiplin
b. Rasa tidak percaya diri yang berlebihan
c. Sudah terbiasa dengan sikap tidak disiplin
d. Sering menunda pekerjaan yang harus dilakukan

C. Solusi Membentuk Sikap Moderasi Beragama

1. Pengertian Solusi

Solusi didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebagai penyelesaian atau pemecahan suatu masalah sehingga diharapkan dapat menghasilkan jalan keluar di masa mendatang.[34]

Syah mengatakan bahwa solusi atau pemecahan masalah adalah belajar menggunakan metode ilmiah atau berfikir secara sistemaris, logis, teratur, dan teliti. Sebaliknya, Cooney mengatakan bahwa solusi atau pemecahan masalah adalah suatu proses untuk menemukan kombinasi aturan yang dapat digunakan untuk mengatasi situasi yang berbeda.[35]

---

[33] D.K Putra, Etheses IAIN Kediri, "Pembentukan Sikap Peserta Didik", (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2023).

[34] 'Arti Kata Solusi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online', accessed 19 May 2024, https://kbbi.web.id/solusi.

[35] Amirudin, "t.t", (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Jawa Tengah, t.t).

2. Langkah-Langkah Mengambil Solusi

Solusi atau pemecahan masalah yang disebut dengan problem solving adalah tindakan mendefinisikan masalah; mennentukan penyebab masalah, mengdentifikasi, memprioritaskan dan memilih alternative untuk solusi dan menerapkan solusi.

Proses dan metodologi pemecahan masalah empat langkah dasar berikut dapat digunakan untuk menemukan solusi masalah yang tepat:[36]

a) Mendefinisikan Masalah

Mengevaluasi keadaan sehingga Anda berkonsentrasi pada masalahnya daripada gejalanya. Diagram alur, yang digunakan untuk menentukan langkah-langkah yang diharapkan dari suatu proses, dan diagram sebab-akibat, yang digunakan untuk menentukan dan menganalisis akar penyebab, adalah dua teknik pemecahan masalah yang berguna.

Evaluasi dan dokumentasikan proses saat ini. Ini termasuk siapa yang melakukan pekerjaan, informasi apa yang digunakan, alat apa yang digunakan, bagaimana beragama dengan organisasi dan individu, dalam jangka waktu apa, dan dalam format apa.

[36] Admin, "Apa yang Dimaksud Problem Solving ? Langkah, Prosesnya," Universitas KH. A. Wahab Hasbullah (blog), February 18, 2021, https://unwaha.ac.id/artikel/apa-yang-dimaksud-problem-solving-langkah-prosesnya.

b) Menghasilkan Alternatif

Sebelum evaluasi akhir, banyak alternatif pemecahan masalah harus dibuat. Ini adalah kesalahan umum dalam pemecahan masalah karena alternatif dievaluasi saat diusulkan, sehingga solusi pertama yang dapat diterima dipilih meskipun bukan yang paling sesuai. Jika fokus kita adalah untuk mendapatkan hasil yang kita inginkan, kita kehilangan kesempatan untuk belajar sesuatu yang baru yang akan memungkinkan proses pemecahan masalah kita menjadi lebih baik.

c) Mengevaluasi dan Memilih Alternatif

Memecah masalah dengan menggunakan serangkaian pertimbangan saat memilih opsi terbaik. Sejauh mana mereka mempertimbangkan:

a) Alternatif tertentu dan solusi masalah tanpa menyebabkan masalah lain yang tidak terduga.
b) Semua individu yang terlibat akan menerima alternatif tersebut
c) Penerapan alternatif yang mungkin terjadi
d) Alternatifnya cocok dengan peraturan

d) Menerapkan Solusi

Guru dapat mengarahkan peserta didik untuk mengimplementasikan solusi, "menjual" solusi, atau

memfasilitasi implementasi dengan bantuan orang lain. Melibatkan peserta didik lain dalam implementasi adalah cara yang baik untuk mendapatkan dukungan dan mengurangi penolakan terhadap perubahan.